

HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DAN PEMEROLEHAN BAHASA (Tinjauan Pembelajaran Bahasa)

Oleh, Sukirman^{*}

Abstrak: Berdasarkan kajian dalam pembelajaran bahasa ditemukan beberapa teori yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perkembangan kognitif anak dan kompetensi pemerolehan bahasa. Karena kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dipikirkan hanya dapat dijelaskan melalui bahasa. Dalam pemerolehan bahasa anak-anak mempunyai strategi (siasat). Ada beberapa pendekatan teoretis tentang perkembangan pemerolehan bahasa di antaranya: pandangan nativisme (biologis), pandangan behavioristis (lingkungan), dan pandangan kognitif (alamiah). Proses pemerolehan bahasa bagi anak-anak melalui tahapan-tahapan di antaranya: tahap proses kemampuan berbahasa, tahap sosialisasi dan komunikasi awal, tahap perkembangan fonologi, tahap perkembangan morfologi, dan tahap perkembangan semantik.

A. *Pendahuluan*

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tidak bersama dengan bakat dan kemampuan terhadap sesuatu. Manusia ketika dilahirkan memperoleh kemampuan tanpa belajar dan diajar. Manusia dilahirkan melalui proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berjalan menjadi bisa berjalan. Kedua unsur tersebut, adalah potensi atau kemampuan fisik yang dikodratkan kepada manusia. Manusia diciptakan dengan kapasitas fisik sebagai upaya pembentukan agar dapat melakukan kegiatan tanpa interuksi. Berbeda halnya dalam kemampuan berbahasa. Misalnya, membaca kalau seseorang tidak diajar, maka jangan diharap dapat mengetahui kegiatan tersebut walaupun sama dengan proses penciptaannya unsur pertama (proses berjalan) yaitu, tidak dilahirkan

^{*} *Sukirman, Dosen tetap STAIN Palopo dan Pembantu Ketua I*

secara langsung untuk mengetahui sesuatu bahasa. Tidak ada bahasa yang turut bersamaan dengan kelahiran anak. Oleh karena itu, dalam menelaah perkembangan bahasa pada anak merupakan kegiatan yang wajar dan alamiah.

Dalam *innatenees hypotesis* (hipotesis pembawaan sejak lahir) dinyatakan ada aspek organ linguistik yang menjadi dasar bagi otak manusia untuk membentuk kompetensi tanpa ada instruksi dari orang lain. Dengan kata lain, seorang anak tidak akan mempelajari suatu bahasa kalau mereka tidak mendengarkan ujaran. Disamping itu, juga memiliki sistem kognitif yang lengkap sehingga mudah dipengaruhi oleh ujaran suatu bahasa. Bahasa bagi manusia ditentukan oleh sarana atau sifat unik otak dan sistem kognitif yang dimiliki seseorang karena pemakaian bahasa jauh lebih banyak daripada yang tersedia di lingkungannya seperti, memproduksi, berpersepsi, dan menggunakannya baik secara eksteren maupun interen.

Dalam teori pemerolehan bahasa dijelaskan bahwa anak-anak mengetahui bahasa karena memiliki kecenderungan untuk mengembangkan bahasa berdasarkan pola pengembangannya, yaitu dari yang sederhana misalnya, sebagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan dan menjadi satu suku kata dan akhirnya menjadi satu kata atau frase sampai pada strukturnya, dari sederhana ke yang rumit. Hal ini sangat terkait dengan teori Piaget yang dikenal dengan teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa anak-anak mengalami empat masa perkembangan kognitif melalui bahasa yaitu, masa gerakan panca indera, masa praoperasional, masa operasi konkret, dan operasi formal.

B. Pemerolehan Bahasa Anak-anak

1 Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang dipergunakan anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit, atau pun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang memungkinkan terjadinya peniruan, dari ungkapan-

ungkapan orang tuanya sampai dia memilih pengungkapan tersebut berdasarkan suatu ukuran atau penilaian berdasarkan tata bahasa yang dianggap paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiprasky dalam Purwo, 1990) . Anak-anak mencermati dengan baik tentang bunyi atau ujaran bahasa yang dipelajarinya dengan meniru pada tata bahasa asli yang diungkapkan orang tuanya, serta adanya pembaharuan-pembaharuan yang dibuatya sendiri.

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, maka tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan (*acquisition device*) yaitu, perlengkapan hipotesis berdasarkan input data linguistik primer dari bahasa yang menghasilkan output yang terdiri atas suatu tata bahasa, secara deskriptif dari bahasa tersebut.

Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa adalah hal yang mutlak dimiliki bahasa tersebut. Hal tersebut, merupakan keberdikarian bahasa atau *language-independent* yaitu, terkait dengan kemampuan mempelajari setiap bahasa yang dituturkan manusia yang berhubungan dengan kelengkapan dan ketersediaan serta ketetapan yang berkenaan dengan pengertian atau gagasan bahasa manusia (Chomsky, 1979). Selanjutnya, ada juga yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan bahasa (*language acqusition device*) sejenis kotak hitam *black box*, (King dalam Purwo, 1990).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pemerolehan *acqusition* bahasa adalah suatu teori siasat yang dimiliki dan dibutuhkan oleh anak-anak untuk menyusun tata bahasa yang tepat bagi bahasa anak-anak berdasarkan sampel data linguistik utama yang terbatas (Chomsky, 1979).

Sehubungan dengan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak-anak, terdapat beberapa kesulitan yang harus dihadapi dalam penelitian tersebut. Berikut ini dikemukakan adanya indikasi atau petunjuk dari kesulitan-kesulitan praktis dan teoretis yang terjadi dalam penelaahan pemerolehan bahasa sebagai berikut :

Pertama adalah berdasarkan alasan-alasan praktis yang nyata adanya kesulitan untuk menelaah data input yang berupa jumlah dan hakikat ujaran yang harus disingskapkan oleh anak-anak selama masa dua atau tiga tahun. Dengan demikian, Jelaslah bahwa telaah seperti itu, sangat diperlukan jika ingin menguji kebenaran teori skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dipelajari dengan reinforcement (penguatan), atau untuk mengetahui dengan tepat apa yang telah dipelajari oleh anak-anak dan apa yang harus dianggap sebagai bagian kapasitas atau daya tampung pembawaan lahiriahnya untuk memperoleh bahasa.

Kedua adalah sulit untuk menelaah data output, yaitu untuk melukiskan ke dalam istilah ketatabahasaan yang tepat ucapan yang dihasilkan oleh anak-anak. Ujaran anak-anak pada dasarnya sangat lemah dari segi struktur atau sangat kurang secara struktural. Biasanya pada tahap paling dahulu dibutuhkan sejumlah informasi yang bersifat situasional untuk menentukan makna ucapan anak-anak.

Ketiga adalah sulit menelaah hubungan input-output. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa terdapat keterlambatan waktu antara apa yang didengar oleh anak-anak dan apa yang dihasilkannya.

Keempat adalah sangat sulit menguji kompetensi anak-anak untuk memisahkan variabel performance. Misalnya, bagaimana mengetahui, jika seorang anak yang masih kecil membuat suatu kesalahan pada aspek sistem kompetensinya. Anak-anak merupakan subjek yang sulit untuk dites. Dalam sistem pemerolehan bahasa sangat terkait dengan asumsi yang mengatakan bahwa tata bahasa orang dewasa dan tata bahasa anak-anak sama-sama mempergunakan komponen yang identik tentang banyaknya perubahan “kompetensi-tradisional” dapat dinyatakan dengan baik dalam komponen transformasi tata bahasa baku. Oleh karena itu, teori linguistik yang dibangun berdasarkan asumsi ini, tidak menyebut bahwa teori teori tersebut dinyatakan berdasarkan kenyataan-kenyataan bagi asumsi yang serupa (Allen dan Buren dalam Parera, 1986). Dengan demikian, konstruksi atau penyusunan model pemerolehan bahasa dapat

disimpulkan bahwa seorang anak yang belajar bahasa haruslah mempunyai:

- (a) teknik untuk menggambarkan tanda-tanda input.
- (b) cara untuk menggambarkan informasi struktural tentang tanda-tanda pemerolehan bahasa.
- (c) ada beberapa pembatasan pertama terhadap kelas hipotesis yang tepat dalam struktur bahasa.
- (d) metode untuk menentukan apa yang dinyatakan secara tidak langsung atau diimplikasikan oleh setiap hipotesis yang serupa dalam setiap kalimat.
- (e) metode untuk memilih salah satu dari hipotesis yang sesuai dengan data linguistik utama tertentu.

2. Strategi Pemerolehan Bahasa

Melalui istilah “pemerolehan bahasa” dimaksudkan bahwa proses yang dilakukan oleh anak-anak untuk mencapai penguasaan yang lancar serta pasih terhadap bahasa ibu mereka. Istilah pemerolehan (*acquisition*) dipakai sebagai pengganti belajar (*learning*), karena belajar cenderung dipergunakan para psikolog dalam pengertian yang lebih khusus daripada yang digunakan orang menelaah tentang pemerian bahasa. Hal ini, sangat dipengaruhi oleh teori tata bahasa generatif (Lyons, dalam Tarigan, 1984: 248).

Agar sesuai dengan tata bahasa, maka kaidah bagi semua kalimat harus disusun berdasarkan sejumlah ucapan yang terbatas saja. Perangkat kalimat yang diturunkan oleh suatu sistem kaidah ditentukan secara unik oleh tata bahasa tidak dapat menurunkan dua bahasa. Sebaliknya suatu perangkat kalimat, satu bahasa tertentu, dapat dianggap kalimat sebagai untaian kata atau fonem yang mendasari urutan bunyi.

Berdasarkan anggapan bahwa semua kaidah lainnya dari TB1 dan TB2 adalah identik, maka kedua TB itu akan menurunkan bahasa yang

sama walaupun kalimat yang dianalisis itu mempunyai struktur yang berbeda: Pada TB1 verba dan objek digabungkan di dalam struktur menjadi satu unsur predikat, sedangkan pada TB2 tidak demikian halnya. Walaupun kedua tata bahasa itu menurunkan perangkat kalimat yang sama namun, keduanya berproses seperti itu dengan menyajikan pemerian struktural yang berbeda.

Unsur dasar dalam penyusunan bentuk fonologi dan semantik telah siap diberikan dengan inventaris universal ciri semantik dan fonologis serta hubungan sintaksis yang tepat oleh inventaris kategorial dalam kaidah yang universal. Keseluruhan ciri universal membentuk sesuatu yang menyerupai perlengkapan atau sarana pengamatan linguistik. Hal ini berarti seseorang tidak merasakan atau menerima secara tidak selektif tentang konsep, kategori, serta hubungan dan pengalamannya, tetapi dapat menerima yang dapat telah disusun berdasarkan pola unsur yang disertakan dengan gabungannya. Namun, konsep dan struktur itu secara baik dibentuk secara bebas dari pengalaman : hanya disposisi yang dirangsang atau digiatkan oleh pengalaman dan reaksi yang menjadi bagian kompetensi dan struktur pikiran yang ada hubungannya dengan hal itu. Hal ini, membatasi kemungkinan hasil-hasil strategi analitik, tata bahasa yang dapat dicapai oleh anak-anak: Kondisi yang ditetapkan oleh kesemestaan yang formal secara logika dari perangkat tata bahasa yang tidak terbatas sangat cocok dengan bahasa tertentu.

Dari uraian tentang aspek ganda prosedur analitik ternyata menunjukkan bahwa belajar bahasa mensyaratkan perkembangan strategi pendengar dan pembicara. Sebelum belajar bahasa asli atau bahasa ibu tentu anak-anak belum memiliki suatu strategi (cara) yang tepat untuk memudahkan menganalisis kalimat sesuai dengan tata bahasa yang belum dipelajari. Kemampuan ini hanyalah diciptakan oleh pengalaman linguistik selama masa belajarnya. Akan tetapi, sama halnya dengan ciri-ciri kesemestaan tata bahasa, maka salah satu bakat yang dibawa sejak lahir akan berkembang secara wajar. Peralihan dari keadaan pralinguistik ke suatu penguasaan bahasa jelas melibatkan perkembangan siasat pendengar pembicara di samping pemerolehan tata bahasa khusus. Sekali

mekanisme ini dikembangkan, maka dapat dipergunakan untuk menganalisis serta menghasilkan kalimat bahasa lain kalau tata bahasanya telah diperoleh. Oleh karena itu, mempelajari bahasa kedua atau ketiga merupakan proses yang berbeda dari mempelajari bahasa pertama atau dari belajar berbicara sama sekali. Proses ini dapat memanfaatkan kemampuan yang telah dikembangkan karena rumit untuk menganalisis pengalaman linguistik.

Semua aspek yang mempengaruhi belajar bahasa yang dapat diberikan oleh ketiga komponen tersebut: yaitu kesemestaan, kesederhanaan, penilaian, dan penggunaan bahasa dapat dilustrasikan sebagai berikut. Seorang anak dapat memiliki sejumlah bunyi tetapi terbatas pengalaman linguistik: dia mendengar kalimat-kalimat, dan mencoba menirunya dan menyusunnya dalam kalimat-kalimat baru, dia mengerti atau, tidak dimengerti serta diperbaiki, menghubungkan ucapan linguistik dengan fenomena yang lain pada waktu yang sama. Pengalaman jenis ini membentuk infut siasat analitik. Semua ini menjadi sasaran pemerian struktural sementara, yang ruang lingkupnya bergantung kepada seberapa jauh siasat pendengar dan pengetahuan linguistik yang telah disimpan sesudah dikembangkan. Hal inilah yang menyebabkan anak mulai mengenal serta meniru kalimat dasar, kalimat-kalimat dasar satu kata.

3. Proses Bahasa

Adanya bahasa pada hakikatnya bersumber dari bunyi. Bunyi yang didengar jauh berbeda dari bunyi-bunyi yang lain seperti, bersiul, mendengkur, atau bunyi yang dikeluarkan oleh hewan serta benda-benda lainnya. Dari sekian banyak bunyi dan variasinya tidak dapat mengantar pemahaman atau pengertian yang mendalam terhadap bunyi yang didengarkan. Berbeda dengan bunyi yang dikelola atau dihasilkan oleh manusia. Selain dari bunyi yang kurang memerlukan pemahaman ada juga bunyi yang memerlukan pemahaman yang disebut sebagai bunyi bahasa.

Bunyi bahasa yang dimaksudkan adalah bunyi yang dapat dipahami atau diartikan secara mendalam. Bunyi bahasa dalam proses melibatkan tiga hal :

Proses pada
Pembicara

Proses pada
lingkungan

Proses pada
pendengar

Dari ketiga proses bahasa di atas pada hakikatnya dapat terjadi secara langsung antara pembicara dan pendengar dengan melibatkan lingkungan terhadap apa yang dibicarakan. Antara pembicara-lingkungan-pendengar, proses ini mencerminkan bahwa bahasa manusia selalu digunakan dalam berkomunikasi karena bila tidak demikian, maka bahasa manusia seakan-akan terlepas dari fungsinya. Suatu bahasa dapat dikatakan bahasa bila memenuhi kriteria kegunaan atau fungsi bahasa tersebut.

Secara operasional komunikasi yang sedang berlangsung bersifat timbal balik, namun dalam keadaan tertentu komunikasi itu bersifat searah, misalnya pembicara menyuruh pendengar dan pendengar tidak melakukan apa-apa kecuali melaksanakan suruhan itu.

Dari ketiga proses tersebut, peristiwa atau unsur yang pertama dilibatkan dalam berkomunikasi adalah pembicara. Pembicara melakukan aktivitas terhadap lingkungan maka, terciptalah bahasa sebagai alat komunikasi bila unsur pendengar hadir secara bersama pada suatu tempat, baik pada tempat yang sama maupun pada tempat yang berbeda, seperti pembicaraan melalui telpon. Tanpa ada lingkungan atau bahan pembicaraan, maka reaksi komunikasi antara pembicara terhadap pendengar tidak akan terjadi. Posisi proses lingkungan dalam hal ini, berfungsi sebagai unsur pokok yang berada di luar dari pembicara dan pendengar tanpa lingkungan, maka tidak ada bunyi bahasa yang terjadi.

Antara pembicara dan pendengar sekalipun ada komunikasi, namun masih sering terjadi penyimpangan komunikasi yaitu, adanya perbedaan maksud yang timbul antara pembicara dan pendengar. Hal ini, disebabkan oleh pemahaman dan cara berbahasa terhadap pendengar

yang kurang cermat atau pendengar memperoleh kekurangan pemahaman atas apa yang disampaikan pembicara. Penyimpangan tersebut dapat terjadi melalui faktor-faktor berikut : (a) penggunaan kode semantik, (b) penggunaan kode gramatikal, (c) penggunaan kode fonologis, (d) adanya perintah otak, (e) adanya gerakan alat ucap, (f) adanya bunyi getaran, (g) perubahan gerakan melalui telinga pendengar, (h) pemecahan kode fonologis (i) pemecahan kode gramatikal, dan (j) pemecahan kode semantis (Subiyakto, 1988).

Kesepuluh unsur pokok penyimpangan di atas dapat pula menjadi unsur pokok yang digunakan dalam proses komunikasi dengan baik pada pendengar. Artinya, unsur tersebut di samping sebagai acuan berkomunikasi bagi pembicara juga menjadi fokus penyimpangan oleh pendengar dari pembicara. Proses berbahasa dapat terjadi secara cepat. Proses berlangsungnya selama terjadi pembicaraan dan pendengaran terlibat dalam komunikasi kata-kata yang memuat konsep pesan pembicara keluar dengan cepat dipikirkan lagi. Seperti, yang dilakukan orang dalam berpidato. Dalam hubungan seperti ini sangat diperlukan pengetahuan pembicara tentang kaidah bahasa yang digunakan, situasi yang mempengaruhinya, jumlah kosakata dengan makna yang mempengaruhinya serta kesalingpengertian antara pembicara dan pendengar.

4. Bahasa dan Pikiran

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Seorang yang sedang memikirkan sesuatu kemudian ingin menyampaikan hasil pemikiran itu, maka alat yang digunakan adalah bahasa. Proses ini dapat dikatakan sebagai kategorisasi dalam arti cara berpikir manusia sebagai tanggapan terhadap berbagai macam informasi yang diterima melalui indera dan cara memproses dalam pikiran dan membaginya ke dalam penyimpangan (storage) dalam ingatan menemukan kembali (retrieve) dengan mudah mengungkapkan kembali bilah hal tersebut dibutuhkan. Oleh karena itu, muncullah beberapa pertanyaan seperti (a) bagaimana hubungan antara bahasa dan

pikiran, (b) dapatka kita berpikir tanpa bahasa, (c) apakah pikiran dipolakan oleh struktur bahasa yang digunakan, dan (d) bagaimana cara berpikir agar hasil pikiran dapat dimengerti oleh pendengar ?

Langacker (dalam Pateda, 1990: 30) mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas mental. Aktivitas mental ini dapat berlangsung apabila ada stimulus, artinya ada sesuatu yang menyebabkan manusia untuk berpikir. Dalam proses berpikir dilakukan dengan merangkai peristiwa atau konsep untuk menghasilkan suatu respon.

Aktivitas mental terwujud dalam aktivitas jiwa dan dilakukan melalui reaksi. Ini dijelaskan dalam psiko mekanik yang intinya bhasa sebagai institusional menjadi ujaran dalam aktivitas seseorang baik ketika yang sedang berbicara maupun menulis.

Ahli syaraf telah menentukan daerah perbedaan dalam konteks kotak yang berfungsi mengontrol pendengaran, ingatan, dan keberpikiran serta memformulasikan fungsi-fungsi daerah tersebut yang berkaitan dengan bahasa penfield yang bergerak dalam bidang psikometanik membuat tes verbal yang ditujukan kepada ratusan pasien sewaktu melakuakn operasi. Hasilnya mengatakan bawa organisasi dan koordinasi mekanisme ujaran dilaksanakan oleh hubungan sel saraf (Maekey dalam Pateda, 1990: 32).

Hubungan bahasa dengan pikiran dijelaskan bahwa: (a) produksi ujaran merupakan dasar pikiran. (b) bahasa adalah basis dasar pikiran , (c) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (d) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya.

Pada produksi ujaran sebagai dasar pikiran, tersirat pendapat bahwa pikiran adalah jenis tingkahlaku bahkan perubahan tingkah laku. Di samping itu, bahasa dapat memperluas pikiran orang, banyak bergaul, dan banyak membaca menyebabkan pandangan atau pikiran bertambah luas. Melalui pergaulan akan bertambah banyak menerima informasi secara lisan yang dapat menambah wawasan dan kualitas berpikir. Dalam hal membaca dari apa yang belum diketahui menjadi diketahui

dan yang sudah diketahui semakin mendalam dan luas, maka pikiran bertambah luas karena banyaknya publikasi ilmu yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, untuk menguasai banyak pengetahuan sebagai dasar pikiran, maka dengan berbahasa semakin berpeluang untuk memperoleh ilmu dari berbagai sumber, pikiran pun semakin berkualitas.

C. Pendekatan Teoretis Terhadap Perkembangan Bahasa

1. Pandangan Nativisme (Biologis)

Pandangan nativistis tidak menganggap penting pengaruh dari lingkungan sekitar selama belajar bahasa pertama, sedikit demi sedikit manusia membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan yang condong pada anggapan bahwa bahasa adalah pemberian biologis, ini sering pula disebut sebagai “hipotesis pemberian alam” (innateness hypothesis).

Menurut pandangan kaum nativis, bahasa terlalu kompleks dan mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (imitation).

Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Pandangan ini berlandas pada asumsi bahwa perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik). Pada perkembangan bahasa adalah sama dengan berbagai macam bahasa dan budaya (universal), dan lingkungan memiliki peranan yang kecil di dalam proses pematangan bahasa. Ada juga asumsi yang mengatakan bahwa bahasa dikuasai dalam waktu singkat, anak usia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Selain itu, ada juga asumsi bahwa lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan cukup data bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari kaum dewasa.

Menurut Chomsky (1979), anak sudah dibekali secara alamiah yang disebut “piranti penguasaan bahasa” (language acquisition device). Alat yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa.

2. Pandangan Behavioristis (Lingkungan)

Pandangan behavioristis menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Bahasa merupakan salah satu di antara perilaku yang lain yang sangat kompleks. Dengan demikian, bagi kaum behavioris istilah bahasa dirasa kurang tepat karena mengkonotasikan suatu maujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Untuk istilah bahasa mereka lebih senang menggunakan istilah perilaku verbal, agar lebih kelihatan kemiripannya dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya. (Purwo, 1990).

3. Pandangan Kognitif (Alamiah)

Teori Piaget yang paling penting adalah bahasa itu bukanlah ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Menurut Piaget dalam (Purwo, 1990) bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Dengan demikian, urutan-urutan perkembangan kognitif akan menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur ini timbul sebagai akibat dari interaksi secara terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingual. Struktur adalah suatu larutan yang timbul secara tak terelakkan dari serentetan interaksi. Arena timbulnya tak terelakkan, maka tidak perlu disediakan secara alamiah.

Sebagaimana halnya Chomsky yang berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan dan perkembangan pada anak tergantung dari keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya. Piaget menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungannya.

D. Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Pada Anak

1. Tahap Proses Kemampuan Berbahasa

Tahap proses kemampuan berbahasa adalah proses persiapan penyampaian amanat dan sebagainya secara internal. Proses berbahasa adalah awal tingkah laku verbal dan proses memahami dan menangkap makna tingkah laku verbal.

Untuk memahami proses berbahasa, perlu disatubahasakan dulu beberapa pengertian. Di dalam berbahasa dikenal proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif adalah proses penggagasan, pemilihan bentuk bahasa dan struktur bahasa penyiapan dalam otak sampai dengan perwujudannya secara verbal atau sampai dengan proses ujaran. Sedangkan yang termasuk dalam proses reseptif adalah proses pengenalan bentuk-bentuk verbal atau ujaran, proses identifikasi, dan proses amanat yang disampaikan.

Proses produktif dimulai dari tahap-tahap idealisasi. Tahap tersebut, adalah pemunculan gagasan, ide, dan perasaan atau apa yang ada dalam pikiran seorang pembicara. Tahap rancangan adalah tahap pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu untuk melayani gagasan ide, perasaan yang hendak disampaikan. Rancangan tersebut, meliputi komponen sintaksis, semantik, dan fonologi. Tahap yang ketiga adalah pelaksanaan atau perwujudan. Dalam tahap ini secara psikologis orang melahirkan respon verbal atau secara linguistik orang melahirkan arus ujaran.

Proses reseptif dimulai dari pengenalan atau rekognisi arus ujaran yang disampaikan. Mengenal atau rekognisi berarti menimbulkan kembali

kesan yang pernah ada. Dalam hubungannya dengan bahasa, pengenalan bunyi bahasa diperoleh dari warisan dan lingkungan. Dalam perolehan bahasa anak, pengenalan bersifat nativis. Setelah pengenalan proses berbahasa reseptif memasuki tahap identifikasi yaitu, proses mental dapat membedakan bunyi yang kontransitif, frase, kalimat, teks, dan sebagainya. Jika tahap identifikasi ini telah dilalui dan dapat dilaksanakan, sampailah pada pemahaman. Jadi, pemahaman ini harus melalui tahap rekognisi dan identifikasi. Di dalam laju perkembangannya, kemampuan anak untuk mengendalikan alat bicara secara lebih kuat berkaitan erat dengan kemampuan mengeluarkan suara secara akurat. Kendali terhadap gerakan alat-alat bicaranya memang sudah berkembang selama masa satu tahun sesudah lahir, dan mencapai tingkat kestabilan pada saat ia berada di bangku sekolah dasar.

2. Tahap Sosialisasi dan Komunikasi Awal

Sudah sejak awal bayi berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, bahkan ibunya dan orang dewasa di sekitarnya sudah sejak awal bicara dan memperlakukan bayi seolah-olah sudah dapat diajak bicara, yang menjadi topik pembicaraan adalah benda-benda yang ada di sekitarnya. Pola bicara yang disediakan oleh sang ibu pun bukannya satu arah melainkan dua arah. Ibu mencoba mencapai setiap reaksi yang ada pada bayi, dan bertindak seolah-olah reaksi bayi itu ada artinya dan perlu ditanggapi.

Semenjak lahir bayi sudah distel secara biologis untuk berkomunikasi, bayi yang akan tanggap terhadap setiap kejadian yang ditimbulkan oleh manusia. Daya lihat bagi bayi berada dalam jarak fokus 8 inci, dan pada saat inilah interaksi rutin berlangsung antara ibu dengan bayi. Lewat dengan menyusui bayi akan tertarik perhatiannya terhadap tatapan ibunya. Melalui interaksi inilah bayi belajar berkomunikasi.

Jangkauan dengar optimal yang dapat dilakukan bayi berada dalam frekuensi suara manusia. Dan bayi lebih senang mendengar suara manusia daripada sumber bunyi lain. Ia mencoba mencari suara manusia dan ia menyatakan kegembiraannya begitu berhasil menemukan wajah yang bersumber dari suara yang didengarnya, dan matanya semakin berbinar,

wajah melebar, mencondongkan kepalanya, dan menaikkan dagunya ke arah sumber suara itu (Purwo, 1990).

3. Tahap perkembangan Fonologi pada Anak

Faktor yang termasuk dalam perkembangan fonologi adalah perkembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Orang dapat meramalkan bahwa tahap meraban pada anak merupakan suatu kegiatan penyesuaian antara bunyi, ia dengar dengan bunyi ia warisi, pernyataan kesenangan untuk melakukan bunyi vokal dan mencari kemungkinan bunyi yang bersifat kontranstif dalam bahasa. Roman Jakobson ahli linguist mengemukakan bahwa bahasa anak di seluruh dunia mengembangkan suatu sistem fonemik yang sama. Anak-anak mengembangkan sistem fonemik ke dalam bahasa yang diwarisinya seperti: konsonan /p, m, t/ adalah konsonan yang diperoleh pertama anak-anak. Sedangkan vokal yang pertama dikuasai adalah /a/, vokal yang bercirikan pembukaan mulut maksimal, vokal ini akan pecah menjadi /i/, dan selanjutnya menjadi vokal /u/. Inilah urutan kemampuan pengenalan bunyi-bunyi pada anak-anak

4. Tahap Perkembangan Morfologi

a. Tahap satu kata

Tahap pertama bahasa anak adalah tahap satu kata atau ujaran tunggal terjadi ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Tahap ini ditandai dengan adanya ujaran yang mengandung kata-kata tunggal yang mengacu pada benda-benda yang dapat dijumpai sehari-hari, misalnya susu/cucu dan sebagainya.

b. Tahap dua kata

Tahap dua kata mulai terjadi pada anak sekitar 18 – 20 bulan. Pada saat ini anak mulai mampu memadukan dua kata seperti, mama makan, minum susu, dan sebagainya. Penafsiran orang dewasa pada proses ini sangat terkait erat dengan konteks ujaran pada saat diucapkan.

c. Tahap telegrafis

Antara usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran yang dapat digolongkan sebagai ujaran kata ganda. Tidak ada tahap tiga kata dalam bahasa anak. Setelah tahap dua kata berakhir, anak menghasilkan kalimat-kalimat pendek tapi tidak mengandung ciri seperti pada tahap sebelumnya.

5. Tahap Perkembangan Semantik

Bahasa bagi anak-anak dipengaruhi secara fungsional. Komponen yang utama yang ingin dikuasai oleh anak berdasarkan beberapa hasil penelitian dan asumsi teoretis umum. Anak akan lebih dahulu mengenal kata-kata konkret. Di samping itu, anak lebih dahulu mengenal makna denotatif daripada makna asosiatif.

Beberapa jumlah kosakata merupakan pengolongan secara wajar dimiliki oleh seorang anak berdasarkan umurnya. Lenneberg dalam (Parera, 1986) memperkirakan sebagai berikut :

- (a) 1 tahun = beberapa kata
- (b) 2 tahun = 200 – 270 kata
- (c) 3 tahun = 900 kata
- (d) 4 tahun = 1520 kata
- (e) 5 tahun = 2060 kata
- (f) 6 tahun = 2550 kata

Perkembangan dan penambahan kosakata ini menunjukkan perkembangan intelektualitas anak. Dalam hubungan dengan aspek makna, pertanyaan yang muncul adalah pengenalan makna secara generalisasi atau secara spesialisasi.

D. P n u t u p

Perkembangan kognitif anak sangat berhubungan dengan pemerolehan bahasa karena pada dasarnya tahap-tahap menuju proses kompetensi berbahasa dikuti dengan perkembangan kognitif atau pikiran.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak dimulai sejak lahir, yaitu ketika berkomunikasi langsung dengan ibunya atau orang tuanya yang ditandai dengan beberapa perkembangan yang diperlihatkan oleh sang bayi mulai dari nonverbal sampai kepada verbal.

Dalam komunikasi verbal tahap perkembangan anak dalam menguasai bunyi, mulai dari tingkatan fonologi, morfologi, dan semantik. Dalam hubungannya tentang pemerolehan bahasa pada anak sangat terkait pada beberapa teori di antaranya pandangan nativis, behavioristis, dan kognitif.

Kemampuan dan kompetensi berbahasa pada anak dapat dilihat secara nyata melalui penguasaan jumlah kosakata. Dengan demikian, semakin banyak jumlah kosakata yang dikuasai oleh anak dalam peningkatan usia, maka semakin bertambah pula tingkat intelegensinya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa betapa eratnya hubungan antara berbahasa dan berpikir pada seseorang karena dimulai dari bayi sampai berkembang menjadi orang yang dewasa dan dapat memberikan rujukan bahwa pemerolehan bahasa harus diiringi dengan perkembangan berpikir.

Daftar Rujukan

- Chomsky, Noam. 1979. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional: Pendekatan Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta; Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pelba 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Subiyakto, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Hendry. Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Jakarta: Angkasa.

